

**Pendampingan Model Pembelajaran Naratif sebagai Upaya Revitalisasi Budaya
Lokal di RA Al-Muta'alim Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg**

Narrative Learning Model Mentoring as an Effort to Revitalize Local Culture at RA Al-Muta'alim, Ciaro Village, Nagreg District

**Intan Permanik*, Joyce Bulan Basrawy, Siti Nurjannah,
Fayed fauzan al-Muta'aliyah, Roni Nugraha**

Institut Agama Islam Persis Bandung
*Email: roninugraha@iaipibandung.ac.id
(Diterima 09-02-2026; Disetujui 24-03-2026)

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas pedagogis guru Raudhatul Athfal (RA) melalui pendampingan model pembelajaran naratif sebagai upaya revitalisasi budaya lokal dan integrasi nilai-nilai Islam pada pendidikan anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di RA Al-Muta'alim, Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, yang memiliki kekayaan budaya lokal Sunda, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dan reflektif dengan melibatkan guru secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, meliputi analisis kebutuhan, penguatan konseptual pembelajaran naratif, pelatihan perancangan cerita, pendampingan praktik pembelajaran di kelas, serta refleksi dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi, dan refleksi guru, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta menerapkan pembelajaran naratif yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter anak. Guru mampu mengintegrasikan budaya lokal Sunda dan nilai-nilai Islam secara alami melalui alur cerita dan karakter tokoh, yang berdampak pada perubahan dinamika pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Pengabdian ini menegaskan bahwa pembelajaran naratif berbasis budaya lokal dan nilai Islam merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus mendukung revitalisasi budaya lokal pada pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: pembelajaran naratif; budaya lokal; nilai Islam; pendidikan anak usia dini; pendampingan guru

ABSTRACT

Community service is aimed at strengthening the pedagogical capacity of Raudhatul Athfal (RA) teachers through mentoring in the narrative learning model as an effort to revitalize local culture and integrate Islamic values in early childhood education. The activity was carried out at RA Al-Muta'alim, Ciaro Village, Nagreg District, which possesses rich Sundanese local culture that has not been optimally utilized in learning. The community service method used a participatory and reflective mentoring approach by actively involving teachers in all stages of the activity, including needs analysis, conceptual strengthening of narrative learning, training in story design, mentoring of classroom learning practices, as well as reflection and evaluation. Data were collected through observation, discussion, and teacher reflection, then analyzed descriptively-analytically. The results of the community service show an increase in teachers' understanding and skills in designing and implementing structured, contextual narrative learning oriented toward character development in children. Teachers were able to integrate Sundanese local culture and Islamic values naturally through story plots and character figures, which had an impact on changing the dynamics of learning to become more dialogical and participatory. This community service confirms that narrative learning based on local culture and Islamic values is a relevant pedagogical strategy to strengthen character education while supporting the revitalization of local culture in early childhood education.

Keywords: narrative learning; local culture; Islamic values; early childhood education; teacher mentoring

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas dan kekayaan bangsa yang berfungsi sebagai sumber nilai, pengetahuan, serta kearifan hidup masyarakat (Nugraha, Permanik, & Rohmana, 2025). Namun, di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan dominasi budaya populer, proses pewarisan budaya lokal kepada generasi muda semakin menghadapi tantangan serius. Anak-anak usia dini kini lebih banyak terpapar pada narasi global melalui media digital dibandingkan dengan cerita, permainan, dan tradisi lokal yang dahulu hidup dalam keseharian masyarakat

(Setyatmoko, Tegeh, & Paramita, 2024). Kondisi ini berpotensi melemahkan keterikatan emosional anak terhadap budaya daerahnya sendiri sekaligus mengurangi peran budaya lokal sebagai sumber pembentukan karakter (Ramdhani, Yuliasri, Sari, & Hasriah, 2019; Wahyuni, 2024).

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter, identitas, serta sikap sosial anak (Hasanah & Fajri, 2022). Pada fase ini, nilai-nilai moral, religius, dan kultural paling efektif ditanamkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan dunia anak (Nugraha, Basrawi, & Alijaya, 2024). Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keislaman memiliki posisi strategis karena secara ideal menjadi ruang integrasi antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Integrasi tersebut memungkinkan pembelajaran agama hadir lebih akrab melalui narasi, simbol, dan praktik budaya yang akrab dengan kehidupan anak-anak (Wahyuni, 2024).

Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, secara sosial-kultural merupakan wilayah yang masih kuat menggunakan bahasa Sunda dan memiliki kekayaan budaya lisan, seperti cerita rakyat, dongeng, petuah tradisional, serta permainan-permainan lokal. Berdasarkan data awal, di Desa Ciaro hanya terdapat dua Raudhatul Athfal (RA), yakni RA Ibnu Umar yang telah terdaftar secara resmi dan RA Al-Muta'alim yang belum terdaftar secara formal. Meskipun belum terdaftar secara resmi, RA Al-Muta'alim menjadi tumpuan utama pendidikan anak usia dini berbasis Islam bagi masyarakat setempat. Kondisi ini menjadikan RA Al-Muta'alim memiliki peran strategis sebagai ruang penting dalam pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya lokal kepada generasi awal.

Namun demikian, hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan diskusi bersama guru menunjukkan bahwa potensi budaya lokal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Guru-guru RA Al-Muta'alim cenderung menyampaikan cerita secara spontan dan repetitif berdasarkan pengalaman masa kecil atau cerita yang pernah mereka terima dari orang tua dan guru sebelumnya. Cerita disampaikan tanpa perencanaan naratif yang jelas, tanpa pengembangan alur, tokoh, atau pesan, serta tanpa inovasi metode yang menyesuaikan dengan karakter anak usia dini gen Z. Akibatnya, pembelajaran naratif belum berfungsi secara maksimal sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, maupun integrasi nilai-nilai Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan masih lemahnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran naratif yang terstruktur dan reflektif. Padahal, pembelajaran naratif merupakan pendekatan yang sangat relevan bagi anak usia dini karena memanfaatkan cerita, dialog, ekspresi, dan imajinasi sebagai sarana belajar (Ramdhani et al., 2019). Melalui narasi, anak belajar memahami makna, menafsirkan nilai, serta menginternalisasi pesan moral dan religius secara alami (Putri & Loka, 2025). Ketika narasi tersebut bersumber dari budaya lokal dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berakar pada realitas sosial anak (Wahyuni, 2024).

Pembelajaran naratif berbasis budaya lokal dan nilai Islam memiliki potensi besar sebagai strategi revitalisasi budaya daerah sekaligus penguatan pendidikan karakter islami. Cerita rakyat Sunda, kisah keseharian masyarakat, dan permainan tradisional dapat dikemas ulang dalam bentuk narasi edukatif yang memuat nilai akhlak, keteladanan, kebersamaan, kejujuran, dan kepedulian sosial (Al-Muta'aliyah & Nugraha, 2025; Nugraha, 2022; Rivaldi & Benhar, 2025). Tanpa pendampingan yang memadai, potensi ini berisiko terus terpinggirkan oleh penggunaan bahan ajar generik yang kurang kontekstual dan tidak mencerminkan kekayaan budaya serta nilai religius masyarakat setempat.

Atas dasar itulah, kiranya diperlukan program pendampingan secara sistematis dan berkelanjutan bagi guru-guru RA Al-Muta'alim Desa Ciaro untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang serta menerapkan model pembelajaran naratif yang mengintegrasikan nilai Islam dan budaya lokal. Pendampingan ini diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru, tetapi juga untuk mendorong lahirnya praktik pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berakar pada kearifan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya strategis untuk menjadikan RA Al-Muta'alim sebagai pusat pembelajaran naratif berbasis Islam dan budaya lokal di Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg.

BAHAN DAN METODE

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam seluruh proses

kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi (McTaggart, Nixon, & Kemmis, 2017, pp. 21–35). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi mitra tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan pedagogis dan cara pandang guru terhadap pembelajaran naratif (Schön, 1987). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian tidak dirancang sebagai pelatihan satu arah, melainkan sebagai proses pendampingan kolaboratif yang mendorong perubahan praktik secara reflektif dan berkelanjutan (Cochran-Smith & Lytle, 2015).

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RA Al-Muta'alim, yang berlokasi di Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Lembaga ini merupakan satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang tumbuh dari inisiatif masyarakat setempat dan diselenggarakan secara swadaya. Dalam praktiknya, RA Al-Muta'alim berperan penting sebagai ruang pendidikan awal bagi anak-anak desa, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan kelembagaan dan sumber daya.

Subjek pengabdian adalah seluruh guru RA Al-Muta'alim, yang berjumlah tujuh orang, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari. Para guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian kecil telah menempuh pendidikan sarjana (S1), namun tidak berasal dari disiplin Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD/PIUD), sementara sebagian lainnya merupakan lulusan SMA dan bahkan SMP. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme pendidik PAUD dengan kualifikasi akademik yang dimiliki guru.

Pemilihan lokasi pengabdian didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa RA Al-Muta'alim belum terdaftar secara resmi sebagai lembaga RA, sehingga belum memperoleh akses optimal terhadap program peningkatan kapasitas guru, pelatihan pedagogis berkelanjutan, maupun pendampingan akademik dari instansi terkait. Meskipun demikian, keberlangsungan lembaga ini ditopang oleh komitmen, semangat pengabdian, dan kepedulian sosial para guru, yang tetap menjalankan proses pendidikan anak usia dini di tengah keterbatasan.

Kondisi tersebut menjadikan RA Al-Muta'alim sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk kegiatan pengabdian, khususnya dalam konteks penguatan kapasitas pedagogis guru melalui pendampingan pembelajaran naratif. Intervensi pengabdian diarahkan untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan, yakni peningkatan pemahaman dan keterampilan pedagogis guru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kontekstual, reflektif, dan selaras dengan karakter sosial-budaya masyarakat setempat.

Desain dan Tahapan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui lima tahap utama. Tahap pertama berupa analisis kebutuhan dan konteks lapangan, yang dilakukan melalui koordinasi dengan kepala RA dan guru, observasi kelas, serta diskusi informal untuk memetakan praktik pembelajaran naratif, persepsi guru, dan kebutuhan pedagogis terkait integrasi nilai Islam dan budaya lokal.

Tahap kedua berfokus pada penguatan konseptual pembelajaran naratif sebagai pendekatan pedagogis. Guru difasilitasi melalui diskusi reflektif untuk memahami prinsip dasar narasi, unsur pembentuk cerita, serta relevansinya bagi pengembangan bahasa, imajinasi, dan karakter anak usia dini.

Tahap ketiga berupa pelatihan perancangan pembelajaran naratif berbasis integrasi nilai Islam dan budaya lokal. Guru didampingi dalam menyusun cerita terstruktur yang mencakup tema kontekstual, alur sederhana, tokoh, latar, serta pesan moral-religius yang diintegrasikan secara naratif melalui konteks budaya Sunda.

Tahap keempat adalah pendampingan praktik pembelajaran di kelas, di mana guru menerapkan pembelajaran naratif yang telah dirancang. Observasi difokuskan pada keterlibatan anak, kejelasan alur cerita, penggunaan bahasa, serta penyampaian nilai Islam dan budaya lokal.

Tahap kelima mencakup refleksi dan evaluasi kualitatif melalui diskusi kelompok bersama guru untuk menelaah perubahan pemahaman dan praktik pedagogis, sekaligus merumuskan rekomendasi pengembangan pembelajaran naratif secara berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Pengabdian

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui observasi, diskusi, dan refleksi guru. Observasi digunakan untuk mendokumentasikan praktik pembelajaran sebelum dan sesudah

pendampingan. Diskusi dan refleksi digunakan untuk menggali persepsi guru mengenai perubahan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pembelajaran naratif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola perubahan praktik pedagogis serta makna kegiatan pengabdian bagi mitra (Huberman & Miles, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendeskripsikan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan model pembelajaran naratif di RA Al-Muta'alim Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, serta pembahasannya dalam konteks penguatan pendidikan anak usia dini, revitalisasi budaya lokal, dan integrasi nilai-nilai Islam. Hasil kegiatan disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada perubahan praktik pedagogis guru, dinamika pembelajaran di kelas, serta implikasi pendampingan terhadap penguatan peran budaya lokal dalam pembelajaran RA.

Perubahan Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Naratif

Hasil utama kegiatan pendampingan ini adalah terjadinya pergeseran cukup signifikan terkait cara pandang guru terhadap pembelajaran naratif. Sebelum pendampingan, mayoritas guru cenderung memaknai pembelajaran naratif secara sempit sebagai aktivitas bercerita atau mendongeng yang bersifat spontan, intuitif, dan bergantung pada ingatan personal, umumnya bersumber dari pengalaman masa kecil atau cerita populer yang telah dikenal sebelumnya. Dalam praktiknya, cerita sering ditempatkan sebagai pengisi waktu, selingan kegiatan belajar, atau sarana menenangkan anak, tanpa dirancang secara sadar sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang memiliki tujuan pedagogis yang terstruktur.

Pemahaman awal tersebut menunjukkan bahwa narasi belum diposisikan sebagai medium pembelajaran yang strategis, melainkan lebih sebagai aktivitas alami yang dianggap tidak memerlukan perencanaan khusus. Akibatnya, cerita yang disampaikan cenderung tidak memiliki alur yang jelas, tidak diarahkan pada capaian perkembangan tertentu, serta tidak diikuti dengan refleksi pedagogis mengenai nilai, pesan, atau keterampilan yang hendak dikembangkan pada anak.

Melalui proses sosialisasi, diskusi reflektif, dan penguatan konseptual selama pendampingan, guru mulai memahami bahwa pembelajaran naratif merupakan pendekatan pedagogis yang menuntut kesadaran metodologis, meliputi perencanaan cerita, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan nilai yang akan ditanamkan, serta refleksi atas respons anak. Guru menyadari bahwa cerita sebagai medium pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa, daya imajinasi, empati, serta internalisasi nilai moral dan religius anak usia dini secara kontekstual.

Perubahan pemahaman ini menandai pergeseran penting dari praktik pedagogis yang bersifat intuitif menuju praktik yang lebih terencana, reflektif, dan berorientasi tujuan. Guru mulai melihat narasi sebagai medium pedagogis yang memiliki fungsi strategis dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Lebih jauh, perubahan cara pandang ini mengungkap bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra bukan keterbatasan sumber cerita atau bahan ajar, melainkan keterbatasan pemahaman pedagogis mengenai bagaimana cerita dapat difungsikan secara optimal dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pendampingan yang menekankan refleksi atas praktik di kelas bisa dikatakan efektif untuk memantik kesadaran guru terhadap potensi pembelajaran naratif sebagai pendekatan yang mampu menjembatani pengembangan kognitif, afektif, dan nilai-nilai keagamaan anak secara terpadu.



Gambar 1. Kegiatan Penguatan Konseptual Pembelajaran Naratif Melalui Diskusi dan Refleksi Bersama Guru RA Al-Muta'alim

Peningkatan Keterampilan Guru dalam Merancang Narasi Pembelajaran

Selain perubahan pada level pemahaman konseptual, hasil pendampingan juga tampak secara nyata pada peningkatan keterampilan guru dalam merancang narasi pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Pada tahap pelatihan perancangan pembelajaran naratif, guru mulai menunjukkan kemampuan untuk menyusun cerita secara sistematis, dengan memperhatikan alur cerita yang jelas (awal–tengah–akhir), pengembangan tokoh sederhana yang konsisten, serta penentuan latar cerita yang dekat dengan pengalaman keseharian anak.

Sebelum pendampingan, cerita yang disampaikan guru umumnya bersifat fragmentaris, tidak memiliki struktur alur yang runtut, dan sering kali berakhir tanpa penegasan pesan nilai yang ingin disampaikan. Cerita berkembang mengikuti improvisasi guru di kelas, sehingga tujuan pembelajaran cenderung tidak terumuskan secara eksplisit. Kondisi ini menyebabkan potensi narasi sebagai media pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Setelah pendampingan, guru mulai merancang cerita dengan kesadaran pedagogis yang lebih tinggi. Pesan moral dan religius dirumuskan sejak tahap perencanaan cerita dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran anak usia dini. Guru mampu mengaitkan alur cerita dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kebersamaan, tanggung jawab, dan adab Islami, serta menyajikannya melalui tindakan dan pengalaman tokoh.

Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi dari praktik bercerita yang bersifat intuitif menuju praktik pedagogis yang terencana, reflektif, dan berorientasi pada capaian perkembangan anak. Di samping memahami pembelajaran naratif sebagai konsep teoretis, guru juga mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk produk pembelajaran konkret. Hal tersebut tercermin dari rancangan cerita dan RPPH sederhana yang dihasilkan selama pendampingan.



Gambar 2. Hasil Pendampingan Pembelajaran Naratif Berupa Produk Cerita dan Media Sederhana Guru RA Al-Muta'alim

Integrasi Budaya Lokal Sunda dalam Narasi Pembelajaran

Salah satu capaian penting dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran dan kemampuan guru dalam memanfaatkan budaya lokal Sunda sebagai sumber utama narasi pembelajaran. Melalui proses pendampingan, guru mulai memahami bahwa budaya lokal, seperti cerita rakyat, kisah keseharian masyarakat desa, permainan tradisional, dan pola interaksi sosial setempat, bukan sekadar bagian dari kehidupan nonformal, melainkan sumber pedagogis yang kaya dan relevan bagi pembelajaran anak usia dini.

Sebelum pendampingan, budaya lokal umumnya diposisikan sebagai latar belakang kehidupan anak yang tidak secara sadar diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Cerita yang digunakan di kelas cenderung bersifat umum, tidak kontekstual, atau diambil dari sumber generik yang kurang merefleksikan pengalaman hidup anak. Setelah pendampingan, guru mulai mengembangkan narasi pembelajaran dengan memanfaatkan latar desa, tokoh anak-anak kampung, serta situasi keseharian seperti bermain bersama, membantu orang tua, atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai elemen utama cerita.

Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak lebih mudah memahami alur cerita karena memiliki kedekatan emosional dan pengalaman langsung dengan konteks yang disajikan. Selama pembelajaran berlangsung, anak tampak lebih antusias, responsif, dan aktif dalam dialog, baik dalam menanggapi tokoh cerita maupun mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa narasi berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Lebih jauh, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran naratif menunjukkan bahwa narasi berbasis konteks Sunda dapat berfungsi sebagai medium pedagogis yang mengintegrasikan pengembangan bahasa, imajinasi, dan pembentukan karakter anak secara simultan. Budaya lokal tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi sebagai sumber makna yang diinternalisasikan melalui pengalaman belajar sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran naratif berpotensi memperkuat relevansi pendidikan anak usia dini dengan lingkungan sosial-budaya tempat anak tumbuh.



Gambar 3. Integrasi Budaya Lokal Sunda dalam Pembelajaran Naratif Melalui Konteks Keseharian dan Aktivitas Belajar Anak di RA Al-Muta'alim

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Cerita secara Kontekstual

Selain penguatan budaya lokal, kegiatan pendampingan ini juga menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam narasi pembelajaran secara kontekstual dan pedagogis. Pendampingan membantu guru memahami bahwa pendidikan nilai keislaman pada anak usia dini tidak harus disampaikan melalui instruksi langsung, nasihat verbal, atau bentuk pengajaran yang bersifat normatif dan satu arah.

Sebelum pendampingan, nilai religius umumnya diposisikan sebagai materi terpisah dari kegiatan bercerita, disampaikan melalui anjuran, larangan, atau penekanan moral setelah cerita selesai. Pola ini membuat nilai keagamaan cenderung bersifat deklaratif dan kurang terhubung dengan pengalaman konkret anak. Setelah pendampingan, guru mulai menginternalisasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kebersamaan, kepedulian sosial, kesabaran, dan tanggung jawab, ke dalam alur cerita serta karakter tokoh yang dihadirkan.

Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai tersebut tidak lagi diajarkan sebagai perintah normatif, melainkan diperlihatkan melalui tindakan tokoh, interaksi antartokoh, serta konsekuensi yang muncul dalam cerita. Misalnya, kejujuran ditampilkan melalui tokoh yang berani berkata benar dan memperoleh kepercayaan, sementara kepedulian sosial dihadirkan melalui kisah berbagi atau saling menolong dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan naratif semacam ini memungkinkan anak memahami nilai Islam secara lebih konkret, karena nilai tersebut hadir sebagai pengalaman cerita yang dekat dengan dunia mereka.

Integrasi nilai-nilai Islam melalui narasi kontekstual ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama dan budaya lokal tidak berada dalam relasi yang saling menegasikan. Sebaliknya, budaya lokal Sunda berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara membumi dan relevan dengan konteks sosial anak. Cerita berbasis kehidupan desa, interaksi keluarga, dan kebiasaan masyarakat setempat menjadi wahana yang natural bagi penanaman nilai-nilai keislaman tanpa kehilangan substansi normatifnya.

Temuan ini memperkuat peran RA sebagai ruang integratif antara pendidikan agama dan budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. Melalui pembelajaran naratif, RA tidak hanya mentransmisikan pengetahuan religius secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap, afeksi, dan kebiasaan moral anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual, dialogis, dan bermakna.



Gambar 4. Penerapan Pembelajaran Naratif yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Secara Kontekstual dalam Kegiatan Belajar Anak Usia Dini di RA Al-Muta'alim

Perubahan Dinamika Pembelajaran di Kelas

Hasil observasi selama pendampingan praktik pembelajaran di kelas menunjukkan adanya perubahan dinamika pembelajaran yang signifikan. Pembelajaran naratif yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah, di mana guru berperan sebagai satu-satunya pencerita dan anak ditempatkan sebagai pendengar pasif, berkembang menjadi proses pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif.

Dalam praktik pasca pendampingan, guru mulai melibatkan anak secara aktif selama cerita berlangsung. Guru mengajukan pertanyaan sederhana, memberi kesempatan anak menanggapi tokoh dan alur cerita, serta merespons ekspresi dan pendapat anak secara terbuka. Pola ini mendorong anak untuk tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi secara verbal dan emosional dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan anak tampak melalui meningkatnya respons verbal, ekspresi emosi, serta antusiasme dalam mengikuti cerita. Anak lebih berani bertanya, menanggapi, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman keseharian mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran naratif yang dirancang secara terencana dan reflektif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Perubahan dinamika pembelajaran ini juga berdampak pada relasi guru-anak di kelas. Guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam memahami cerita, menafsirkan makna, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hubungan pedagogis yang terbangun menjadi lebih egaliter, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar anak.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya interaksi, dialog, dan pengalaman belajar yang menyenangkan sebagai fondasi pembentukan sikap, bahasa, dan karakter anak. Dengan demikian, pembelajaran naratif tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana penguatan relasi pedagogis dan partisipasi aktif anak dalam proses belajar.



Gambar 5. Perubahan Dinamika Pembelajaran di Kelas Melalui Pembelajaran Naratif yang Bersifat Dialogis dan Partisipatif di RA Al-Muta'alim

Refleksi Guru terhadap Praktik Pembelajaran

Refleksi bersama guru menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran pedagogis mereka. Guru menyadari bahwa selama ini praktik bercerita dalam pembelajaran lebih dipahami sebagai aktivitas yang bersifat alami, spontan, dan bergantung pada pengalaman personal masa lalu, tanpa melalui perencanaan yang matang. Cerita diposisikan sebagai kegiatan pelengkap, bukan sebagai strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Melalui proses pendampingan yang menekankan refleksi praktik dan penguatan konseptual, guru mulai memahami bahwa perencanaan narasi tidak membatasi kreativitas, melainkan justru memperkuat kualitas penyampaian cerita. Perencanaan alur, tokoh, dan pesan nilai membantu guru mengelola cerita secara lebih terarah, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, sistematis, dan bermakna bagi anak. Kesadaran ini menandai pergeseran penting dari pandangan intuitif menuju pemahaman pedagogis yang lebih reflektif dan profesional.

Selain itu, guru merefleksikan bahwa integrasi budaya lokal Sunda dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran naratif membuat mereka merasa lebih dekat dengan realitas sosial anak. Cerita yang dikembangkan tidak lagi terasa “asing” atau terlepas dari kehidupan sehari-hari peserta didik, melainkan merepresentasikan pengalaman, lingkungan, dan nilai yang akrab dengan dunia anak. Hal ini memudahkan guru dalam membangun komunikasi pedagogis yang lebih empatik dan kontekstual.

Refleksi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya menghasilkan perubahan teknis dalam praktik pembelajaran, tetapi juga perubahan sikap dan orientasi pedagogis guru. Guru mulai memandang dirinya bukan sekadar sebagai pencerita atau penyampai materi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang sadar konteks, nilai, dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, refleksi guru menjadi indikator penting keberhasilan pendampingan dalam mendorong transformasi pedagogis yang berkelanjutan.

Implikasi Pengabdian terhadap Revitalisasi Budaya Lokal

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran naratif memiliki potensi strategis sebagai sarana revitalisasi budaya lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber utama narasi pembelajaran, RA berfungsi sebagai ruang kultural yang berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan, nilai-nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat setempat (Idhayani et al., 2023).

Melalui cerita yang bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat, kisah lokal, serta praktik budaya yang akrab dengan pengalaman anak, budaya lokal dihadirkan kembali dalam bentuk yang hidup dan bermakna. Budaya tidak diposisikan sebagai pengetahuan statis atau muatan tambahan, melainkan diintegrasikan secara organik ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, anak mengenal budaya lokal bukan sebagai warisan masa lalu yang terpisah dari kehidupannya, tetapi sebagai bagian dari realitas sosial yang ia alami dan pahami sejak dini (Idhayani et al., 2023).

Revitalisasi budaya lokal melalui pembelajaran naratif dalam kegiatan ini tidak dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali budaya secara nostalgis atau romantis. Sebaliknya, budaya lokal direkontekstualisasi ke dalam pengalaman belajar anak melalui cerita, imajinasi, dan aktivitas yang dekat dengan dunia keseharian mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa

pembelajaran anak usia dini perlu mengaitkan nilai dan makna budaya dengan konteks sosial serta pengalaman hidup anak masa kini, sehingga nilai-nilai budaya tidak hadir sebagai warisan statis, melainkan sebagai praktik hidup yang adaptif dan bermakna. Dengan cara ini, budaya lokal tetap lestari sekaligus responsif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika kehidupan modern (Fleer, 2022).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat menjadi medium strategis untuk menjembatani keberlanjutan budaya lokal dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Pembelajaran naratif berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat peran lembaga RA sebagai agen pewarisan budaya yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

Pembahasan dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Temuan kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pembelajaran naratif berbasis integrasi nilai Islam dan budaya lokal merupakan pendekatan pedagogis yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga mendorong perubahan orientasi pedagogis dari pembelajaran yang bersifat instruksional menuju pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berakar pada pengalaman anak. Dalam konteks ini, RA berfungsi tidak sekadar sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi sebagai arena pembentukan karakter, identitas kultural, dan nilai-nilai keagamaan sejak dini (Idhayani et al., 2023; Nugraha et al., 2024).

Dibandingkan dengan pembelajaran yang mengandalkan bahan ajar generik dan terlepas dari konteks sosial-budaya anak, pembelajaran naratif berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna. Anak tidak hanya menerima nilai secara kognitif, tetapi menghayatinya melalui alur cerita, tokoh, dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini memungkinkan nilai moral, religius, dan sosial diinternalisasi secara alami melalui pengalaman naratif, bukan melalui hafalan atau instruksi verbal semata (Wahyuni, 2024).

Selain itu, integrasi nilai Islam dalam cerita yang berakar pada budaya lokal menunjukkan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini dapat disampaikan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi normatifnya. Nilai-nilai Islam hadir sebagai praktik hidup yang menyatu dengan realitas sosial anak, sehingga pembelajaran agama tidak terasa terpisah dari dunia keseharian mereka. Pendekatan ini memperkuat fungsi RA sebagai ruang integratif antara pendidikan agama, budaya lokal, dan pengembangan kepribadian anak (Rogoff, 2003).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi pedagogis berbasis pendampingan merupakan strategi yang efektif untuk menjawab dua tantangan utama pendidikan anak usia dini, yakni melemahnya pewarisan budaya lokal dan kebutuhan integrasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Pendampingan yang bersifat partisipatif dan reflektif terbukti mampu mengubah praktik pembelajaran sekaligus memperkuat peran lembaga RA sebagai institusi pendidikan yang responsif terhadap konteks sosial, kultural, dan religius masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian berupa pendampingan model pembelajaran naratif di RA Al-Muta'alim Desa Ciaro menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya lokal melalui narasi memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pedagogis guru sekaligus mendukung revitalisasi budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. Pendampingan partisipatif dan reflektif terbukti mampu mengubah cara pandang guru dari praktik bercerita yang spontan menuju pembelajaran naratif yang terencana, kontekstual, dan bermakna.

Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan cerita naratif yang terstruktur serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara alami dalam pembelajaran. Perubahan ini berdampak pada dinamika kelas yang lebih dialogis, partisipatif, dan dekat dengan pengalaman hidup anak. Dengan demikian, pembelajaran naratif berbasis budaya lokal dan nilai Islam layak dikembangkan sebagai model pembelajaran berkelanjutan di RA dan lembaga PAUD lain, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muta'aliyah, F. F., & Nugraha, R. (2025). Dari Sastra Anak ke Pendidikan Akidah-Akhlak: Analisis Naratif Terhadap Novel Petualangan Si Bocah Soleh. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2), 272–282.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2015). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. Teachers College Press.
- Fleer, M. (2022). *The Role of Imagination in STEM Concept Formation: A Cultural-historical Journey Into Researching Play-based Settings (Vol. 24)*. Brill.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463.
- McTaggart, R., Nixon, R., & Kemmis, S. (2017). Critical Participatory Action Research. In L. L. Rowell, C. D. Bruce, J. M. Shosh, & M. M. Riel (Eds.), *The Palgrave International Handbook of Action Research* (pp. 21–35). New York: Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/978-1-137-40523-4_2
- Nugraha, R. (2022). POETIC INTERPRETATION OF THE QUR'AN AND SUNDANESE LITERATURE: PUPUJIAN POEM OF WAL FAJRI BY KHE ABDULLAH. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 136–155.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham: A Study on E. Abdurrahman's Thoughts on Character Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 41–56.
- Nugraha, R., Permanik, I., & Rohmana, J. A. (2025). Translating Sacred Scriptures in Sundanese: A Comparative Analysis of the Bible and the Qur'an in West Java, Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 522–544.
- Putri, P. N., & Loka, N. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 169–184.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153.
- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Peran Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda: Tinjauan Historis dan Strategis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 197–212.
- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford university press.
- Schön, D. A. (1987). *Educating the reflective practitioner*.
- Setyatmoko, K. M., Tegeh, I. M., & Paramita, M. V. A. (2024). Indonesia Website-Based Digital Audio-Visual Storytelling Media for Children Aged 5–6 Years. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 508–516.
- Wahyuni, A. (2024). Media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada pembelajaran anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 743–753.